

BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK ANAK UNDERACHIEVER

Rafika Rahmawati

Juruan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *Underachiever is a child with a performance that does not comply with the conditions they are supposed to have. Many things can cause a child to be an underachiever. One reason is the teachers' teaching methods that can not be enjoyed by children as they should. Another cause is the student's learning style that can not be accommodated in the classroom. The condition is often associated with gifted underachiever. Guidance and counseling to help children understand the conditions underachiever themselves. In-depth guidance and counseling can also help the child adjust to learning in the classroom. Parental involvement in the treatment of children with problems can underachiever positive effect on child development.*

Keywords: *underachiever, guidance and counseling.*

PENDAHULUAN

Ketika memasuki tahapan sekolah dasar (SD) ada beberapa atau sebagian dari siswa mungkin mengalami fobia atau sebab yang lain sehingga prestasinya belum optimal. Beberapa dari kasus, disebabkan karena proses peralihan dari jenjang pendidikan taman

kanak-kanak yang lebih bernuansa bermain ke jenjang SD yang bagi sebagian anak dianggap lebih serius.

Diantara mereka sebenarnya mampu berprestasi lebih baik namun tampak seperti biasa saja atau bahkan sebagian dari mereka prestasi belajarnya buruk. Kondisi tersebut jika tidak dipahami oleh guru dan orangtua akan memperburuk prestasi anak. Keadaan dimana anak berada pada level sangat rendah prestasinya jika dibandingkan dengan kemampuan yang sebenarnya sering disebut sebagai anak *underachiever*. Pada kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki IQ tinggi memperoleh prestasi yang tinggi pula. Hal ini biasa dikenal dengan istilah *underachievement*.

Underachievement terjadi jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks potensi sebagaimana nyata dari tes intelegensi, kreativitas, atau dari data observasi, di mana tingkat prestasi sekolah lebih rendah daripada potensinya (Davis dan Rimm dalam Munandar, 2004: 239). *Underachiever* banyak dialami oleh siswa berbakat intelektual yang notabene memiliki tingkat IQ di atas 120. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa sepertiga peserta didik yang digolongkan sebagai siswa berbakat mengalami prestasi kurang.

Kelas-kelas rendah atau kelas permulaan di sekolah dasar menjadi pondasi minat anak dalam belajar pada tahap lanjut. Semakin *enjoy* anak dalam belajar pada masa kini akan berpengaruh

positif pada masa selanjutnya, begitu pun sebaliknya ketika anak mengalami “*kondisi*” tidak menyenangkan, maka dapat memunculkan dampak traumatis pada masa-masa selanjutnya.

Prestasi belajar siswa tidak lepas dari faktor tingkat intelegensi. *Intelligence Quotion* (IQ) memiliki korelasi signifikan dengan prestasi belajar. Barret dan Depinet (dalam Semiawan, 2003: 16) menjelaskan bahwa anak yang lebih tinggi skor inteligensinya mendapatkan nilai akademis lebih tinggi, lebih menikmati sekolah, lebih mampu mengikuti pelajaran, dan dalam kehidupan selanjutnya cenderung mendapatkan keberhasilan. Oleh karena itu siswa ber-IQ tinggi seharusnya mempunyai prestasi tinggi sesuai dengan potensi.

Pengklasifikasian IQ yang sering digunakan berdasar pada tes intelegensi “*Wechsler Intelligence Scale for Children*” yang sering dikenal tes intelegensi WISC. Tes intelegensi ini merupakan perkembangan dari tes integensi “*Wechsler Bellevue Intelligence Scale* yang diciptakan David Wechsler pada tahun 1939. Distribusi IQ yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Distribusi IQ

IQ	KLASIFIKASI
> 130	Sangat Superior
120 – 129	Superior
110 – 119	Rata-rata Tinggi
90 – 109	Rata-rata
80 – 89	Rata-rata Rendah
70 – 79	Batas Lemah Mental
≤ 69	Lemah Mental

Sumber: Walgito, 1992: 152

PEMBAHASAN

Pengertian Underachiever.

Underachiever adalah suatu kondisi dimana seorang anak menunjukkan prestasi yang berada di bawah kemampuan anak sesungguhnya. Hal ini bisanya terjadi pada anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi namun prestasinya di sekolah berada di bawah *performance* anak tersebut. Anak *gifted* dan disleksia adalah anak-anak yang cukup sering menjadi anak yang *underachiever*.

Pada banyak kasus anak disleksia di sekolah menunjukkan prestasi belajar yang buruk, padahal dari segi tingkat kemampuan intelegensia, mereka berada di angka rata-rata dan bahkan banyak yang di atas rata-rata. Pada anak *gifted*, kejadian anak mengalami *underachiever* adalah bisanya diakibatkan karena tinggkat

intelegensia mereka yang sangat tinggi, akhirnya minat mereka jadi lebih terbatas, sehingga seringkali muncul perilaku mengabaikan materi-materi yang tidak diminati, yang kemudian berdampak pada hasil tidak bagus pada materi yang tidak diminati. Hal ini terjadi bukan karena tidak mampu, melainkan karena tidak menyukai dan pada akhirnya malas untuk mempelajarinya.

Menurut Davis dan Rimm dalam Munandar (2004: 23) dijelaskan bahwa yang dimaksud *underachievement* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah 'jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, di mana prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan'. Selain itu Semiawan (1997: 209) menyebutkan "*underachievement* adalah kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya". Makmun (2001: 274) juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud "*underachiever* adalah mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasar hasil tes kemampuan belajarnya". Seseorang yang mengalami *underachievement* pada umumnya menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan lainnya. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai karakteristik *underachiever*.

Menurut Clark (1992: 471) ada beberapa karakteristik yang ditunjukkan siswa *underachiever*, yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan prestasi yang berlawanan dengan harapan atau potensi yang dimilikinya.
2. Merasa tidak senang dengan sekolah atau gurunya dan cenderung bergabung dengan teman yang juga memiliki sikap negatif terhadap sekolah.
3. Kurang termotivasi untuk belajar, tidak mengerjakan tugas, sering mengantuk ketika belajar dan tidak tuntas dalam mengerjakan tugas.
4. Kurang mampu melakukan penyesuaian intelektual.
5. Merasa kurang bersemangat, kurang tegas dan sering ribut di kelas.
6. Memiliki disiplin yang rendah, sering telat sekolah, enggan mengerjakan tugas, sering ribut, dan mudah terpengaruh.
7. Tidak memiliki hobi atau minat terhadap kegiatan untuk mengisi waktu luang.
8. Takut ujian dan berprestasi rendah.

Faktor-faktor Determinan Penyebab *Underachiever*

Munculnya *underachiever* tidak serta merta dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang berpotensi menjadi penyebab *underachiever*. Berdasarkan kajian teori yang peneliti lakukan, diasumsikan beberapa faktor penyebab *underachiever*, yaitu kondisi fisik, keadaan psikis, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

1. Kondisi Fisik

Seperti yang diungkapkan Semiawan (2004) (www.smp.alkausar.org) bahwa "faktor-faktor penyebab *underachiever* yang berasal dari sisi fisik misalnya anak mengalami sakit, ada gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau ada cacat fisik". Hal-hal tersebut sangat mungkin mengganggu proses belajar anak sehingga prestasinya tidak bisa menggambarkan kemampuannya.

Meliala (2006) (www.ditplb.or.id) menambahkan bahwa "kondisi fisik yang bisa menyebabkan siswa *underachiever* misalnya anak mengalami sakit, ada gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau ada cacat fisik lainnya". Hal-hal tersebut sangat mungkin mengganggu proses belajar anak sehingga prestasinya yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya.

2. Kondisi Psikis.

Selain kondisi fisik, kondisi psikis juga berpeluang menjadi faktor penyebab munculnya *underachiever*. Beberapa ahli mengungkapkan pendapat mengenai kondisi psikis yang rentan menjadi penyebab *underachiever*.

Menurut Munandar (2004: 241) ada beberapa kerentanan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *underachiever*, yaitu:

- (1) *Perfeksionisme*, yaitu dorongan untuk mencapai kesempurnaan.
- (2) *Supersensitivity*, yaitu kepekaan yang berlebih.
- (3) Kurang keterampilan sosial.

Hawadi (2004: 73) menyebutkan faktor-faktor kepribadian yang bisa menyebabkan siswa *underachiever* seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan.

Clark (1992: 472) juga menyebutkan kondisi pribadi anak yang berpotensi menyebabkan *underachiever*, yaitu sebagai berikut:

- (1) Adanya tekanan dalam diri sendiri untuk mencapai kesempurnaan.
- (2) Memiliki sensitivitas yang tinggi.
- (3) Kurangnya kemampuan sosial.

- (4) Merasa tertekan karena dianggap berbeda dengan anak lain, sehingga dikucilkan.
- (5) Merasa tidak cocok dengan kurikulum sekolah.
- (6) Kurang sesuai dengan cara mengajar guru.
- (7) Kurang nyaman dengan lingkungan kelas.
- (8) Terlalu banyak minat terhadap sesuatu, sehingga sulit fokus.
- (9) Terlalu banyak kegiatan sehingga tidak bisa memajemen kegiatannya sendiri.

3. Keluarga

Berdasarkan beberapa literatur diketahui bahwa orang tua ternyata berpeluang menjadi faktor penyebab *underachiever*. Berikut ini pendapat para ahli yang menyatakan bahwa keluarga sebagai salah satu penyebab *underachiever*.

Hawadi (2004: 71) (www.sabda.org) menyatakan bahwa ada beberapa faktor dari keluarga yang berpotensi menyebabkan siswa *underachiever*, yaitu:

- (1) Belajar dan prestasi tidak mendapat penghargaan.
- (2) Tidak ada sikap positif orang tua terhadap karier anak.
- (3) Orang tua terlalu dominan dalam belajar anak.
- (4) Prestasi anak menjadi ancaman kebutuhan superioritas orang tua.

- (5) Adanya perebutan kekuasaan dalam keluarga.
- (6) Status sosial ekonomi yang rendah.
- (7) Keluarga mengalami disfungsi dengan berbagai alasan.

Munandar (2002: 343) menyebutkan bahwa ada beberapa kondisi keluarga yang dapat mengakibatkan anaknya menjadi *underachiever* di antaranya “keluarga dengan moral rendah, keluarga terpecah (perceraian atau kematian), perlindungan berlebih dari orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebih, dan ketidakajegan sikap orang tua”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab *underachiever* yang berasal dari keluarga terdiri dari keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

4. Sekolah

Selain faktor keluarga ternyata sekolah juga berpeluang menjadi salah satu faktor penyebab *underachiever*. Siswa menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar di sekolah. Oleh sebab itu sekolah berperan dalam menciptakan siswa berprestasi. Akan tetapi pada kenyataannya sekolah juga berpotensi menyebabkan siswanya kurang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Seperti yang diungkapkan oleh Hawadi (2004) (www.sabda.org) bahwa terdapat beberapa faktor sekolah yang menjadi penyebab *underachiever*, yaitu sebagai berikut:

- (1) Lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan penghargaan terhadap keberhasilan akademik.
- (2) Kurikulum tidak cocok dengan siswa.
- (3) Lingkungan kelas yang kaku dan otoriter.
- (4) Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual.
- (5) Gaya belajar siswa yang tidak cocok dengan cara mengajar guru.

Selain itu Clark (1992) (www.sabda.org) juga menyebutkan beberapa kondisi lingkungan sekolah yang menjadi salah satu faktor penyebab munculnya *underachiever*, yaitu sebagai berikut:

- (1) Tidak adanya pengelompokan khusus bagi anak biasa dan anak berbakat tetapi cenderung dicampur dalam satu kelas.
- (2) Lingkungan sosial sekolah yang tidak mendukung terpenuhinya kebutuhan anak berbakat.
- (3) Lingkungan kelas yang kaku.
- (4) Prestasi akademik siswa kurang mendapat perhatian sekolah.
- (5) Lingkungan kelas yang terlalu menunjukkan kompetisi bagi siswanya dan terlalu kritis.

5. Teman Sebaya

Teman sebaya siswa berbakat ternyata juga berpotensi menyebabkan *underachiever*. Ketika memasuki usia remaja, teman menjadi segalanya untuk anak, sehingga sangat sulit menolak pengaruh dari teman. Ketika berteman dengan anak-anak yang kurang memperhatikan prestasi, maka akan membuat siswa juga malas belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketakutan ditinggalkan teman, sehingga mereka lebih baik mengalahkannya prestasi belajar daripada pertemanannya.

6. Masyarakat

Menurut Hawadi (2004) (www.sabda.org) lingkungan sekitar tempat tinggal siswa berbakat juga berpotensi menjadi salah satu penyebab *underachiever*. Adanya harapan dari lingkungan sekitar yang menuntut anak berbakat harus memiliki prestasi yang baik dalam segala bidang, terkadang membuat anak justru merasa terbebani. Akibatnya anak berbakat yang seharusnya mampu menunjukkan prestasi tinggi sesuai dengan tingkat kecerdasan, justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Prestasi belajar yang diperoleh bertolak belakang dengan tingkat kecerdasannya yang tinggi, dan hal ini dikenal dengan *underachievement*.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria utama dari *underachiever* yaitu adanya

ketidaksesuaian antara prestasi dengan kemampuan IQ. Prestasi belajar yang didapat secara nyata berada di bawah standar minimal kemampuan yang seharusnya dicapai dengan tingkat IQ tertentu. Selain itu *underachiever* menunjukkan karakter pribadi yang cenderung perfectionis, terlalu sensitif, kurang percaya diri, dan kurang berminat terhadap aktifitas sosial. Anak-anak yang mengalami *Underachiever* lebih senang melakukan kegiatan sendiri daripada berkelompok, baik dengan teman sebayanya maupun kelompok-kelompok yang lain. Berkaitan dengan kegiatannya di sekolah, *underachiever* menunjukkan sikap negatif dan cenderung membangkang atau memberi respon buruk terhadap kegiatan sekolah. Kurang konsentrasi ketika belajar, menghindari pekerjaan sekolah, disiplin rendah, dan kurang berminat dengan kegiatan yang diselenggarakan sekolah merupakan beberapa karakteristik *underachiever* jika dilihat dari sudut pandang sekolah.

Bimbingan dan Konseling

Menurut Sunaryo Kartadinata (1998) bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Sementara menurut Rochman Natawijaya mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dirinya sanggup mengarahkan dirinya

dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Sejalan dengan semakin berkembangnya kajian keilmuan maka definisi bimbingan pada saat ini pun ikut berubah walaupun tidak meninggalkan esensinya sebagai proses pemberian bantuan (*helping relationship*). Muro & Kottman (Syaodih, 2011) memaparkan bahwa bimbingan bersifat edukatif, pengembangan dan outreach. Edukatif karena titik berat layanan bimbingan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun layanan tersebut juga tidak diabaikan. Pengembangan karena orientasi sasaran bimbingan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu bermasalah tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya. Teknik bimbingan yang dipergunakan meliputi teknik-teknik pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling.

Bimbingan bukanlah memberikan informasi atau mengarahkan saja, namun lebih jauh dari itu, sehingga bimbingan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Suatu proses yang berkesinambungan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanannya.

2. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.
3. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok, pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh kekuatan klien itu sendiri
4. Bimbingan diberikan oleh orang yang ahli yang telah memperoleh pendidikan yang memadai dalam bidang bimbingan
5. Bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma/nilai yang berlaku dalam masyarakat (Prayitno dan Erman Anti,2004)

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam kamus bahasa Inggris counseling diartikan dengan kata *consel* yang maksudnya nasihat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel), dengan demikian counseling akan diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Pengertian ini bukanlah dimaksudkan dengan konseling.

Secara formal bimbingan dapat didefinisikan sebagaimana dikemukakan oleh Glanz (1964:5) bahwa "*Guidance may therefore be defined as the process of helping individuals to solve problems and to be free and responsible members of a world community within which they live*".

Definisi tersebut dapat diartikan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan terhadap individu dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga mereka mampu menciptakan kehidupan yang berarti dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab di lingkungannya.

Gibsons (1981) konseling ialah hubungan tolong menolong yang berpusat kepada perkembangan dan pertumbuhan seorang individu serta penyesuaian dirinya dan kehendaknya kepada penyelesaian masalah, juga kehendaknya untuk membuat keputusan terhadap masalah yang dihadapinya.

Menurut Shertzer dan Stone dalam Syaodih (2011), mengartikan bimbingan sebagai "... process of helping an individual

to understand himself and his world. Yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya”.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101).

Tugas inti dari konselor adalah mendorong tumbuhnya aktualisasi diri, mengembangkan kemampuan problem solving klien dan menyertai klien dalam menemukan diri. Gilbert Wrehn (1962) menyebutkan bahwa tujuan dari BK adalah menciptakan lingkungan yang resposif dan fasilitatif yang dapat mengembangkan anak secara holistik, dan ia memasukan bahwa remedial adalah bagian dari BK.

Anak-anak dengan underachiever memiliki motivasi belajar dan prestasi belajar yang kurang bahkan cenderung rendah. Dengan bimbingan dan konseling yang mendalam diharapkan dapat

menolong anak-anak dengan underachiever untuk berprestasi lebih baik. Konselor terlebih dahulu harus mengenal pihak yang akan dibantu yang memiliki karakteristik yang tepat sasaran. Upaya bantuan tersebut juga disesuaikan dengan penyebab permasalahannya. Beberapa diantara yang menyebabkan anak berprestasi kurang secara eksternal adalah menurunnya motivasi dan prestasi belajar adalah kurang senang atau kurang menyukai cara dan gaya guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, gaya atau cara guru dianggap sebagai penyebab karena gaya dan cara guru mengajar dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa di sekolah, begitupun jika gaya dan cara guru mengajar berbeda dengan gaya belajar siswa. Padahal masing-masing anak memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda antara satu anak dengan anak yang lain, dan ketika hal tersebut tidak sejalan dengan cara dan gaya guru dalam mengajar maka menjadi hal yang sangat mungkin menyebabkan anak menjadi berprestasi rendah dan memiliki motivasi belajar yang buruk, sehingga hal tersebut memiliki pengaruh besar besar dalam menyebabkan seorang anak menjadi underachiever.

Selain gaya dan cara mengajar guru, faktor lain yang dapat mempengaruhi rendahnya prestasi dan motivasi belajar adalah tidak adanya sikap positif orangtua atau orang terdekat dengan anak yang lain yang tidak mendukung sekolah dan belajar anak, atau orangtua yang terlalu dominan dalam mengintervensi anak membuat anak

menjadi berprestasi rendah. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau tidak memberikan penghargaan terhadap keberhasilan akademik siswa dan kurikulum yang tidak cocok dengan siswa. (menurut Darminto dalam Surozaq, 2011)

Layanan bimbingan dan konseling untuk anak underachiever mengutamakan penekanan pada jenis kegiatan, seperti (1) bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dan sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, mengingat ada beberapa anak underachiever yang memiliki masalah secara pribadi dan sosialnya; (2) bimbingan belajar. Bimbingan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan melalui kegiatan belajar yang lebih menyenangkan yang mencakup pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku; (3) bimbingan karier. Yaitu bimbingan untuk membantu anak dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapi secara sederhana.

Melihat pengertian, tugas dan wilayah konselor dalam setting pendidikan formal, dalam hal ini membantu anak-anak yang underachiever adalah dengan:

1. Creating the learning environment.

Dalam membuat lingkungan belajar maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu: bagaimana membantu anak untuk sukses, membantu anak untuk bisa bekerjasama secara nyaman. Disini seorang konselor harus berusaha bekerja sama dengan guru dan murid untuk sama-sama menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Konselor bisa masuk ke kelas untuk husus berdiskusi dengan murid untuk membahas bagaimana membuat kelas yang nyaman bagi semua. Misal penekanan pada menghargai persamaan dan perbedaan, memahami kelebihan dan kekurangan sesama teman. Konselor pun bisa mengangkat potensi anak yang underachiever untuk mengikatkan rasa kepercayaan dirinya.

2. Respon terhadap kebutuhan anak.

Konselor harus bekerja sama dengan guru untuk menyeimbangkan kegiatan, maksudnya adalah seimbang antara kegiatan yang terstruktur dan yang tidak terstruktur (penuh dengan kreativitas), mempertimbangkan gaya belajar anak. Sebagai persiapan dari rencana ini, konselor terlebih dahulu harus memiliki data mengenai potensi-potensi yang menonjol pada anak-anak yang underachiever ini, agar pada beberapa kegiatan

bisa di tampilkan atau bahkan diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya di sesi yang tidak terstruktur.

3. Menyeimbangkan antara kegiatan bersama dan kegiatan yang bersifat individual.

Pada anak-anak yang underachiever ini tidak hanya belajar mengikuti kegiatan bersama, tapi juga didukung oleh program remedial guna mengejar ketertinggalannya.

4. Bekerjasama dengan orang tua.

Memahami kepada setiap orangtua bahwa masing-masing anak unik, jadi tidak bisa dipaksakan bahwa setiap anak harus bisa dalam segala hal. Sehingga orang tua bisa menerima dan tidak hanya berfokus pada masalah yang muncul tapi juga pada potensinya. Dengan pemberian konseling kepada orangtua diharapkan untuk mampu membantu orangtua mengerti, memahami dan menerima anak sebagai seorang individu yang utuh yang memiliki kebutuhan sebagai individu; membantu orangtua dalam mengatasi gangguan emosi pada anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah; membantu orangtua mengambil keputusan dalam memilih sekolah bagi anaknya sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan, fisik dan inderanya; memberikan informasi kepada orangtua untuk

memecahkan masalah-masalah pendidikan yang mungkin dialami oleh anaknya.

5. Terbuka kepada setiap anak.

Masing-masing anak harus dipahami tentang keadaan yang harus mereka hadapi, misalnya tentang tuntutan-tuntutan atau tugas-tugas yang harus mereka hadapi. Anak-anak juga harus diberitahukan akan kemampuan mereka jika memang rendah dan memotivasi mereka untuk bisa lebih baik dalam memperoleh prestasi di sekolahnya. Pemberian konseling untuk anak juga dapat membantu mereka untuk lebih mengenak dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya; membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya; mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk di lembaga sekolah. Hal-hal tersebut bertujuan untuk membantu anak secara preventif agar anak-anak tidak menjadi underachiever.

PENUTUP

Setiap anak dilahirkan dengan potensi dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Potensi tersebut tidak dapat disamaratakan antar anak. tersebut antara satu anak berbeda dengan anak yang lain. Kondisi yang terjadi pada seorang anak dengan underachiever adalah ketika seorang anak tidak mampu mencapai satu prestasi tertentu yang dimana anak tersebut sebenarnya memiliki potensi yang baik untuk mencapai prestasi-prestasi yang harus mereka capai.

Banyak keadaan yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi underachiever, diantaranya adalah: pengalaman belajar anak yang tidak menyenangkan ketika berada dikelas, gaya belajar siswa yang berbeda dengan gaya mengajar guru dan guru tidak mentolerir perbedaan itu, tekanan dari orangtua yang mungkin bagi anak menjadi suatu yang membuat mereka frustrasi sehingga mengakibatkan prestasi buruk, dan masih banyak lagi hal yang dapat menyebabkan anak menjadi seorang underachiever.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh konselor dalam memperbaiki kondisi seorang anak dengan underachiever adalah: menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, memberi respon positif terhadap semua kebutuhan anak, Menyeimbangkan antara kegiatan bersama dan kegiatan yang

bersifat individual, bekerjasama dengan orangtua, dan terbuka kepada setiap anak mengenai kondisi dan keadaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M.Luddin M.Pd, Phd. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*
- Conny Semiawan. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Ditjen Dikti. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*
- Josan Franklin Smutny. 1997. *Teaching Young Gifted Children in the Regular Classroom*".
- Ppb.jurnal.unesa.ac.id. 2010. *Penerapan Konseling Kelompok realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (underachiever)*
- Syamsu Yusuf, Dr dan Dr. A Juntika N. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*.
- Syaodih, Ernawulan dan Mubiar Agustin 2011. *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka:Jakarta.
- Utami Munandar, 2004. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- www.counseling.org, 2008. *Practice & Theory (Preparation, Action, Recovery: A Conceptual Framework for Counselor Preparation and Response in Client Crises)*
- http://www.sabda.org/c3i/edisi_c3i/e-konsel_244_mengenal_anak. diakses tgl 1 april 2013